

**PENGARUH AUDIT INTERIM TERHADAP KUALITAS AUDIT AKHIR
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMPLEKSITAS TRANSAKSI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2022-2024)**



SKRIPSI

**Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi**

**Di Susun Oleh:
Satrio Aji Pamungkas
11211359**

**UNIVERSITAS BPD JAWA TENGAH
TAHUN 2025**

**PENGARUH AUDIT INTERIM TERHADAP KUALITAS AUDIT AKHIR
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMPLEKSITAS TRANSAKSI
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2022-2024)**

**Satrio Aji Pamungkas
11211359**

Program Studi Akuntansi Universitas BPD
e-Mail: satrioaji668@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir pada perusahaan terbuka sektor jasa keuangan di Indonesia periode 2022–2024, dengan mempertimbangkan peran moderasi ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan uji moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Sampel penelitian terdiri dari 42 observasi perusahaan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit interim berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit akhir, ukuran perusahaan memperkuat hubungan tersebut, dan kompleksitas transaksi juga memoderasi secara positif pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir. Temuan ini mendukung *Agency Theory* dan *Signaling Theory*, serta memberikan implikasi bahwa audit interim dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas audit, terutama pada perusahaan besar dengan transaksi yang kompleks.

Kata kunci: Audit interim, kualitas audit akhir, ukuran perusahaan, kompleksitas transaksi, sektor jasa keuangan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of interim audits on the quality of final audits in publicly listed financial service sector companies in Indonesia for the 2022–2024 period, considering the moderating roles of firm size and transaction complexity. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis and moderation testing through Moderated Regression Analysis. The research sample consisted of 42 firm-year observations selected through purposive sampling. The results reveal that interim audits have a significant positive effect on the quality of final audits, firm size strengthens this relationship, and transaction complexity also positively moderates the effect of interim audits on final audit quality. These findings support Agency Theory and Signaling Theory, highlighting that interim audits can serve as an effective strategy to enhance audit quality, especially in large companies with complex transactions.

Keywords: Interim audit, final audit quality, firm size, transaction complexity, financial services sector.

1. PENDAHULUAN

Audit memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, Audit interim dinilai mampu mempercepat proses pengawasan keuangan karena membantu auditor mendeteksi kesalahan secara dini, sehingga dapat mempersingkat waktu audit akhir dan meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan (Lin & Yen 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil audit adalah pelaksanaan audit interim. Audit interim memberikan kesempatan bagi auditor untuk mengidentifikasi dan menilai potensi kesalahan atau penyimpangan sebelum akhir tahun pelaporan, sehingga audit akhir dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan akurat (Carson et al. 2022).

Kualitas audit juga erat kaitannya dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pemeriksaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar umumnya memperoleh hasil audit yang lebih kredibel dan dipercaya oleh investor. Dalam praktik internasional, KAP sering dikelompokkan ke dalam Big-4 dan Big-5, yang dikenal memiliki standar audit lebih tinggi, jaringan global yang luas, serta sumber daya yang lebih memadai dibandingkan KAP non-Big. Kehadiran KAP Big-4 maupun Big-5 dalam proses audit diyakini dapat memperkuat efektivitas audit interim sekaligus meningkatkan kualitas audit akhir.

Sementara itu implementasi audit interim di Indonesia belum merata, khususnya pada perusahaan terbuka di sektor jasa keuangan. Banyak perusahaan masih mengandalkan audit akhir sebagai satu-satunya proses pemeriksaan eksternal terhadap laporan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana audit interim mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas audit akhir dan apakah terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi efektivitasnya.

Audit interim, sebagai variabel independen berperan dalam mendeteksi kesalahan lebih awal. Dengan demikian, audit interim berpotensi meningkatkan kualitas audit akhir melalui pengurangan risiko restatement dan percepatan waktu penyelesaian audit (Lin & Yen, 2023). Melalui audit interim, auditor memperoleh waktu tambahan untuk memahami sistem keuangan dan pengendalian internal perusahaan sebelum pelaksanaan audit akhir (Carson et al. 2022). Dalam hal ini, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir.

Audit interim merupakan proses audit yang dilakukan sebelum akhir tahun fiskal sebagai bagian dari audit tahunan secara keseluruhan. Audit ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih awal potensi kesalahan atau penyimpangan dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Carson et al. (2022) audit interim membantu auditor memahami sistem pengendalian internal perusahaan dan menilai risiko audit sejak dini. Pelaksanaan audit interim memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan koreksi sebelum audit akhir dilaksanakan, sehingga audit akhir dapat dilakukan dengan lebih fokus dan efisien. Dalam konteks ini, audit interim dipandang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit secara menyeluruh.

Kualitas audit akhir mengacu pada sejauh mana hasil audit yang dihasilkan auditor dapat diandalkan dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Ozer et al. (2023) menjelaskan bahwa Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, dan audit interim memberikan kontribusi nyata dalam mendukung penyelesaian laporan secara tepat waktu. Kualitas audit yang baik akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, memperkuat kepercayaan pasar, dan menurunkan risiko informasi yang asimetris antara manajemen dan investor. Oleh

karena itu, kualitas audit akhir menjadi ukuran penting dalam menilai efektivitas keseluruhan proses audit.

Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola sistem pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks, sistem pengendalian internal yang kuat, serta sumber daya manusia dan teknologi yang memadai. Lin & Yen (2023) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menjalankan audit yang lebih ketat untuk menjaga reputasi dan mematuhi regulasi, karena berada dalam pengawasan investor dan publik yang lebih luas. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memengaruhi efektivitas proses audit, termasuk dalam mendukung pelaksanaan audit interim yang berkualitas.

Kompleksitas transaksi menggambarkan tingkat kerumitan dalam aktivitas keuangan perusahaan, yang meliputi volume transaksi, keberagaman produk atau jasa, penggunaan instrumen derivatif, serta estimasi akuntansi yang signifikan. Sijabat & Atmini (2022) menyatakan bahwa Semakin kompleks struktur pelaporan keuangan perusahaan dengan entitas anak, sistem TI rumit, dan volume transaksi tinggi maka semakin tinggi risiko salah saji material yang harus diantisipasi auditor melalui audit interim.. Hal ini menuntut auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan spesifik. Kompleksitas transaksi dapat memengaruhi efektivitas audit interim karena semakin kompleks transaksi yang terjadi, semakin besar tantangan bagi auditor dalam mengidentifikasi kesalahan lebih awal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir, namun menunjukkan hasil yang beragam. Sawong et al., (2011) menunjukkan bahwa audit interim dapat meningkatkan kualitas audit akhir melalui pengurangan jumlah revisi signifikan terhadap laporan keuangan. Ananda & Faisal, (2023) menekankan bahwa efektivitas audit interim dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tingkat kompleksitas transaksi. Studi lain oleh Pramono (2021) mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas audit dapat memperkuat efek positif audit interim terhadap kualitas audit akhir, karena semakin rumit transaksi dan pelaporan, semakin intensif proses audit interim yang diperlukan untuk menjamin keandalan dan kelengkapan pemeriksaan audit.. Selanjutnya, Lin & Yen (2023) menemukan bahwa Audit interim terbukti lebih efektif saat diterapkan pada perusahaan besar yang memiliki struktur organisasi kompleks dan sistem pelaporan keuangan yang matang, karena audit interim memberikan waktu untuk mengevaluasi risiko secara menyeluruh sebelum akhir tahun. Penelitian oleh Was'an & Rokhmawati, (2025) juga mendukung bahwa audit interim memperkuat kualitas audit karena memberi auditor waktu lebih luas untuk menilai pengendalian internal secara menyeluruh. Lin & Yen (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan audit interim secara konsisten terutama saat auditor melakukan prosedur secara sistematis lebih awal dapat mempercepat penyelesaian audit akhir dan mengurangi risiko harus melakukan restatement laporan tahunan, sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan. Berdasarkan keragaman hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir pada perusahaan terbuka sektor jasa keuangan di Indonesia, dengan mempertimbangkan pengaruh ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi sebagai variabel moderasi secara lebih komprehensif.

Audit interim merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas audit akhir dengan mendeteksi kesalahan lebih awal. Namun, tidak semua perusahaan menerapkan audit interim, dan efektivitasnya terhadap kualitas audit akhir masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa audit interim dapat membantu meningkatkan kualitas audit akhir dengan memberikan auditor lebih banyak waktu untuk memahami laporan keuangan perusahaan. Namun, beberapa faktor seperti

ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi dapat memengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah pelaksanaan audit interim berpengaruh positif terhadap kualitas audit akhir di perusahaan terbuka sector jasa keuangan di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir?
3. Bagaimana implikasi hasil penelitian ini terhadap praktik audit dan regulasi di Indonesia?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir di perusahaan terbuka sector jasa keuangan di Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir.
3. Memberikan rekomendasi kepada auditor dan regulator terkait implementasi audit interim guna meningkatkan kualitas audit akhir.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik terkait peran audit interim dalam meningkatkan kualitas audit akhir. Kajian ini juga akan memperkaya literatur yang berkaitan dengan efektivitas audit dalam memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan.

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada auditor, perusahaan, dan regulator dalam menerapkan audit interim guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan regulasi terkait audit dan transparansi laporan keuangan di Indonesia.

Dengan manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan praktik audit di Indonesia serta memperkuat sistem pengawasan dan regulasi yang lebih baik dalam dunia bisnis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Agency Theory dikembangkan oleh (Jensen & Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali dipenuhi oleh konflik kepentingan. Manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik, yang dapat menyebabkan masalah asimetri informasi. Dalam konteks ini, audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya oleh pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam penerapannya, audit interim dapat berperan dalam mengurangi potensi misstatement dalam laporan keuangan dengan mendeteksi dan memperbaiki kesalahan lebih awal sebelum audit akhir dilakukan. Hal ini membantu meningkatkan kualitas audit akhir dengan memberikan auditor lebih banyak waktu untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan melakukan prosedur audit yang lebih komprehensif.

Beberapa penelitian mendukung konsep ini, seperti Beasley et al., (2000), yang menemukan bahwa perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang kuat, termasuk audit yang berkualitas tinggi, memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah. DeFond & Zhang, (2014) juga menyoroti pentingnya audit dalam

meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

2.1.2. Signaling Theory

Signaling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence, (1973), yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu entitas dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak luar, seperti investor dan pemegang saham. Dalam konteks audit, laporan keuangan yang telah diaudit dengan baik dapat memberikan sinyal positif tentang kondisi keuangan dan kredibilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Audit interim dapat dipandang sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan berkomitmen terhadap transparansi keuangan. Dengan adanya audit interim, investor dan pemangku kepentingan lainnya akan lebih percaya terhadap akurasi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Penelitian oleh Carpenter & Jones (2015) mendukung teori ini dengan menemukan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor independen dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi yang berpotensi merugikan pemegang saham. Penelitian oleh Ananda & Faisal, (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh firma audit besar (Big-5) cenderung lebih efektif dalam menggunakan audit interim untuk meningkatkan kualitas audit akhir.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana audit interim dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*Agency Theory*) sekaligus memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan (*Signaling Theory*) dalam meningkatkan kualitas audit akhir di perusahaan terbuka di Indonesia. Penelitian ini berlandaskan *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa audit membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Teori ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali dipenuhi oleh konflik kepentingan, sehingga keberadaan audit diperlukan untuk memberikan pastian bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya.

Selain *Agency Theory*, penelitian ini juga mengacu pada *Signaling Theory*, yang dikemukakan oleh Spence, (1973). Teori ini menjelaskan bahwa audit yang berkualitas tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemegang saham tentang kesehatan finansial suatu perusahaan. Dalam konteks audit interim, *Signaling Theory* mendukung pandangan bahwa audit yang dilakukan lebih awal dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1. Audit Interim X

Audit interim merupakan audit yang dilakukan sebelum akhir tahun pelaporan dengan tujuan untuk mendeteksi secara dini potensi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Carson et al. (2022) menyatakan bahwa audit interim dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit melalui pemahaman awal terhadap sistem akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Lin & Yen (2023) mengemukakan bahwa Prosedur audit interim memegang peranan penting dalam mengurangi risiko salah saji material, karena memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan pengendalian internal sejak awal, sebelum audit tahunan dijalankan.

2.2.2. Kualitas Audit Akhir Y

Kualitas audit akhir mencerminkan tingkat keandalan laporan keuangan pasca-audit serta kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan material DeFond et al., (2024) Praktik audit yang berkualitas, termasuk audit interim, terbukti dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi risiko kesalahan dan manipulasi informasi, terutama jika dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam terhadap klien., sedangkan Lin & Yen (2023) menilai kualitas audit akhir diukur melalui dua indikator utama: pengurangan risiko restatement dan durasi audit yang lebih singkat; audit interim memberikan kontribusi terhadap keduanya dengan memungkinkan auditor memproses bukti audit lebih awal..

2.2.3. Ukuran Perusahaan Z1

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas audit interim. Abdelrahim & Al-Malkawi, (2022) mengidentifikasi bahwa Perusahaan besar biasanya didukung oleh sistem pengendalian internal yang kuat dan sumber daya audit yang memadai, sehingga proses audit berlangsung lebih terstruktur dan efektif. Sijabat & Atmini (2022) menambahkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya memperdalam kompleksitas pelaporan, tetapi juga mendorong kebutuhan audit yang lebih mendalam, karena auditor perlu melakukan pengujian substantif dan kontrol lebih luas terhadap berbagai akun dan transaksi.

2.2.4. Kompleksitas Transaksi Z2

Kompleksitas transaksi mengacu pada tingkat kerumitan operasi keuangan perusahaan, yang mencakup volume transaksi tinggi, keterlibatan dalam instrumen keuangan khusus, atau estimasi akuntansi yang signifikan. Sijabat & Atmini (2022) menyatakan bahwa ompleksitas organisasi dan transaksi yang tinggi meningkatkan risiko salah saji material, sehingga auditor perlu melakukan pengujian yang lebih komprehensif sejak tahap interim untuk memastikan keandalan audit akhir. Carson et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa dalam konteks transaksi yang kompleks, audit interim menjadi lebih relevan untuk mendeteksi potensi penyimpangan lebih awal.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir. Sawong et al., (2011) menemukan bahwa audit interim dapat meningkatkan kualitas audit akhir dengan mengurangi kemungkinan revisi signifikan dalam laporan keuangan. DeFond & Zhang (2014) menunjukkan bahwa audit berkualitas tinggi yang dilakukan lebih awal dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan perusahaan. Ananda & Faisal, (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas transaksi yang tinggi memperoleh manfaat lebih besar dari audit interim dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur transaksi lebih sederhana. (Ananda & Faisal, 2023) menemukan bahwa audit interim yang dilakukan oleh auditor eksternal dapat mengurangi risiko salah saji material, terutama di perusahaan dengan tata kelola yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh firma Big-5 lebih mungkin mengalami peningkatan kualitas audit akhir akibat audit interim dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-Big-5. Beasley et al., (2000) menegaskan bahwa kombinasi audit interim dan sistem pengendalian internal yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. (Umar et al., 2019) mengidentifikasi bahwa audit interim dapat menjadi alat yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah fraud di perusahaan publik, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Audit Interim Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit Akhir

Audit interim memberikan auditor lebih banyak waktu untuk mengevaluasi laporan keuangan, sehingga memungkinkan deteksi lebih awal terhadap kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pencatatan akuntansi. Berdasarkan *Agency Theory*, audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi risiko asimetri informasi dan salah saji. Audit interim memperkuat fungsi ini dengan mempercepat proses pengawasan. *Signalling Theory* juga menyatakan bahwa pelaksanaan audit interim merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan serius dalam tata kelola yang baik.

Penelitian oleh Carson et al. (2022) menyatakan bahwa audit interim dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas audit akhir dengan mendeteksi kesalahan lebih dini, Guo et al. (2024) menekankan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi, audit interim yang terintegrasi dengan sistem digital terbukti mampu meningkatkan efektivitas prosedur audit dan ketepatan dalam mendeteksi kesalahan material sejak awal, Ananda & Faisal (2023) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan audit interim menunjukkan tingkat salah saji yang lebih rendah dalam laporan tahunan, dan Lin & Yen (2023) mengungkapkan bahwa Audit interim yang dijalankan oleh auditor besar (seperti anggota Big-4 atau Big-5) cenderung menghasilkan audit akhir yang lebih berkualitas, karena adanya review awal yang lebih sistematis dan dokumentasi lebih lengkap sepanjang proses interim.. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Audit interim berpengaruh positif terhadap kualitas audit akhir.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan antara Audit Interim dan Kualitas Audit Akhir

Agency Theory menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko agensi yang lebih besara karena kompleksitas organisasi dan jarak antara pemilik dan manajer. Dalam kondisi ini, audit interim menjadi alat pengawasan yang penting untuk memitigasi risiko tersebut, audit interim lebih efektif pada perusahaan besar karena umumnya memiliki sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang lebih mapan.

Studi oleh Lin & Yen (2023) menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung menerapkan audit interim sebagai bagian dari tata kelola yang bertujuan meningkatkan transparansi dan ketepatan waktu laporan keuangan, Lin & Yen (2023) menemukan bahwa Ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat efektivitas audit interim dalam mendeteksi potensi kesalahan, karena perusahaan besar memikul kompleksitas struktural dan volume transaksi yang tinggi yang paling membutuhkan intervensi audit lebih awal, Shemshad & Karim (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan total aset besar cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih tepat waktu—ukuran perusahaan memperkuat keterkaitan antara kemampuan manajerial dan ketepatan audit, sehingga audit interim dan akhir bisa berlangsung lebih efektif, dan Ameraldo & Khoirunnisa, (2021) menambahkan bahwa skala perusahaan ikut memengaruhi efisiensi proses audit secara keseluruhan: perusahaan besar biasanya memiliki sistem pelaporan yang lebih matang dan sumber daya yang lebih besar, sehingga audit interim dapat dilakukan lebih sistematis dan tepat waktu. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

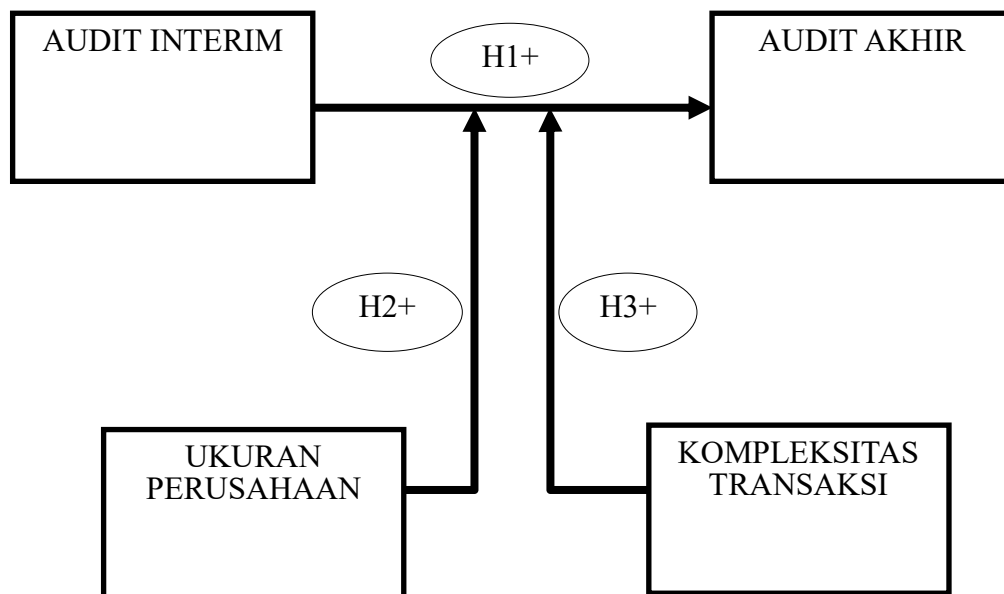
H2: Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir.

Kompleksitas Transaksi Berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Interim dalam Meningkatkan Kualitas Audit Akhir

Menurut *Agency Theory*, semakin. Kompleks transaksi perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya salah saji akibat informasi yang tidak simetris. Audit interim dapat membantu meminimalka risiko tersebut dengan mendeteksi potensi kesalahan lebih awal. Semakin tinggi kompleksitas transaksi, semakin besar urgensi audit interim.

Penelitian oleh Lin & Yen (2023) menunjukkan bahwa audit interim paling efektif untuk perusahaan dengan kompleksitas transaksi tinggi, seperti pada sektor jasa keuangan karena interim audit mendukung proses final audit dengan mengidentifikasi potensi salah saji sedini mungkin, Carson et al. (2022) menyatakan bahwa audit interim menjadi krusial ketika perusahaan memiliki transaksi kompleks dan volume data tinggi, Ameraldo & Khoirunnisa, (2021) menemukan bahwa kompleksitas laporan keuangan berkontribusi langsung pada efektivitas audit; audit interim menjadi krusial dalam merancang prosedur yang memadai agar risiko material bisa dideteksi lebih awal dan audit akhir berjalan lancar, dan Carpenter & Jones (2015) menjelaskan bahwa auditor menghadapi tantangan lebih besar dalam perusahaan dengan sistem dan transaksi kompleks, yang bisa diantisipasi melalui audit interim. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Kompleksitas transaksi berpengaruh terhadap audit interim dalam meningkatkan kualitas audit akhir.



Gambar 1 Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen serta uji moderasi untuk mengukur pengaruh variabel moderator terhadap hubungan tersebut.

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan terbuka sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Pemilihan sektor jasa keuangan didasarkan pada fenomena yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu belum menyeluruhnya implementasi audit interim di sektor ini. Padahal, sektor jasa keuangan memiliki kompleksitas transaksi tinggi, eksposur risiko akuntansi yang signifikan, dan tingkat transparansi yang tinggi terhadap publik. Kondisi ini menjadikan sektor jasa keuangan sangat relevan untuk dikaji dalam konteks hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan selama tiga tahun (2022-2024) sehingga total data observasi dalam penelitian ini adalah 270.

Sampel

Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan yang telah melakukan audit interim dan audit akhir secara konsisten selama lima tahun terakhir (2022-2024).
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses publik.
3. Perusahaan yang diaudit oleh firma auditor eksternal yang sama selama periode penelitian untuk memastikan konsistensi audit.
4. Perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai parameter audit interim dan kualitas audit akhir.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan selama tiga tahun (2022-2024), sehingga total data observasi dalam penelitian ini adalah 42.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Tabel Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Operasional Variabel	Skala	Sumber
Audit Interim X	Proses audit yang dilakukan sebelum audit akhir untuk mengidentifikasi potensi kesalahan lebih awal.	Audit Interim = $(\text{Jumlah sesi audit interim} / \text{Total sesi audit}) \times 100\%$	Nominal	Simnett et al. (2017)
Kualitas Audit Akhir Y	Ketepatan waktu penyampaian opini audit. Semakin cepat opini audit diterbitkan setelah akhir tahun, maka kualitas audit dianggap semakin baik.	Kualitas Audit Akhir (%) = $\frac{\text{Tanggal opini audit} - 31 \text{ Desember}}{\text{(dalam satuan hari)}}$	Ordinal	DeFond & Zhang (2014)
Ukuran Perusahaan Z1	Skala besar atau kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi efektivitas audit interim.	Ukuran Perusahaan = $\log(\text{Total Aset})$	Rasio	Lin & Yen (2023)
Komplektivitas Transaksi Z2	Jumlah segmen usaha yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan.	Kompleksitas Transaksi = $\frac{\text{Jumlah Segmen Usaha}}{\text{(unit)}}$	Rasio	Reguera-Alvarado et al., (2019)

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda serta uji moderasi. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir, serta melihat peran faktor moderasi seperti ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel. Statistik ini membantu memahami pola distribusi data dan karakteristik sampel penelitian, seperti:

1. Proporsi perusahaan yang menerapkan audit interim.

2. Distribusi kualitas audit akhir berdasarkan opini audit dan tingkat deteksi kesalahan.
3. Perbedaan ukuran perusahaan berdasarkan total aset.
4. Tingkat kompleksitas transaksi berdasarkan jumlah pos luar biasa dalam laporan keuangan.

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model yang digunakan memenuhi syarat sebagai model regresi yang valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas: Menguji apakah distribusi residual model regresi mengikuti distribusi normal. Uji ini dapat dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau grafik histogram residual.
2. Uji Multikolinearitas: Menguji apakah terdapat hubungan kuat antara variabel independen dalam model. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) > 10, maka terdapat indikasi multikolinearitas yang harus diperbaiki.
3. Uji Heteroskedastisitas: Menguji apakah varians residual konstan di seluruh nilai variabel independen. Uji dilakukan dengan metode Glejser atau scatterplot antara residual dan variabel independen.
4. Uji Autokorelasi: Menguji apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam data.

Jika uji asumsi klasik menunjukkan pelanggaran, dilakukan transformasi data atau metode koreksi seperti *robust standard errors*.

3.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir, digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z1 + \beta_3 Z2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas audit akhir (indikator: jumlah koreksi dalam laporan keuangan, opini audit, tingkat deteksi kesalahan material).
- X = Audit interim (dummy variable: 1 jika perusahaan menerapkan audit interim, 0 jika tidak).
- Z1 = Ukuran perusahaan (log total aset).
- Z2 = Kompleksitas transaksi (jumlah pos luar biasa/total transaksi × 100%).
- e = Error term.

3.3.4. Uji Moderasi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dan kompleksitas transaksi memperkuat atau melemahkan pengaruh audit interim terhadap kualitas audit akhir. Model yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z1 + \beta_3 Z2 + \beta_4 X \times Z1 + \beta_5 X \times Z2 + e$$

1. Jika interaksi antara audit interim dan ukuran perusahaan ($X \times Z1$) signifikan, maka ukuran perusahaan memperkuat hubungan tersebut.
2. Jika interaksi antara audit interim dan kompleksitas transaksi ($X \times Z2$) signifikan, maka kompleksitas transaksi juga berpengaruh terhadap efektivitas audit interim.

3.3.5. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan melihat nilai signifikansi (p-value) dari hasil regresi:

1. Jika $p < 0.05$, maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

2. Jika $p > 0.05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- H1: Audit interim berpengaruh positif terhadap kualitas audit akhir.
- H2: Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara audit interim dan kualitas audit akhir.
- H3: Kompleksitas transaksi mempengaruhi efektivitas audit interim dalam meningkatkan kualitas audit akhir.

3.3.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diuji.

3.3.7. Uji Goodness of Fit (Uji F-Test dan Uji t-Test)

1. Uji F: Menguji apakah model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Jika $p < 0.05$, maka model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.
2. Uji t: Menguji signifikansi masing-masing variabel dalam model regresi. Jika $p < 0.05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.